

Desy Polla Usmany
Penyebaran Injil dan Tinggalannya di Waropen

PENYEBARAN INJIL DAN TINGGALANNYA DI KAMPUNG NAU DAN WAREN KABUPATEN WAROPEN

Desy Polla Usmany
(BPNB Jayapura, Usmanydesy@yahoo.com)

Abstract

The presence of Christians in Wandamen Bay, whose life is orderly and peaceful, causing old people in Waropen asked the Dutch to also spread the gospel in their village. Some teachers of the gospel is then sent to Waropen. The purpose of this paper is to determine the religious system Waropen before the entry of Christianity, chronology and impact evangelism and missionary history remains in Waropen, especially in Nau village and Waren village. The research method used is the historical method. Evidence remains, the early history of the spread of the gospel remains can still be found on the island of Nau and Waren, Waropen.

Keywords: the entry of Christianity, Waropen, Archaeology Remain

Abstrak

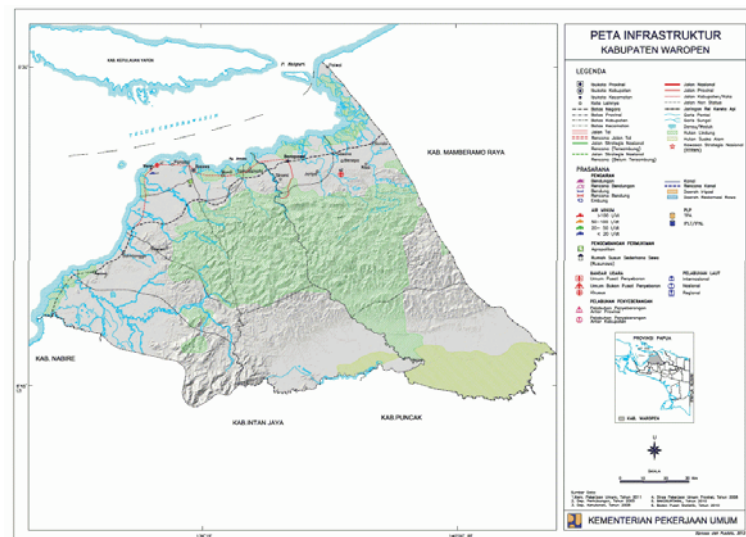
Adanya orang-orang Kristen di Wandamen Papua, yang hidupnya teratur dan penuh kedamaian, menyebabkan orang-orang tua di Waropen meminta kepada Belanda agar Injil juga disebarkan di kampung mereka. Beberapa guru injil kemudian dikirim ke Waropen. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sistim religi orang Waropen sebelum masuknya agama Kristen, kronologi pekabaran Injil serta dampak dan tinggalan sejarah pekabaran injil di Waropen, khususnya di Kampung Nau dan Kampung Waren. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Bukti tinggalan-tinggalan sejarah awal penyebaran injil masih dapat ditemukan di Pulau Nau dan Waren, Waropen.

Kata Kunci: *pekabaran Injil, Waropen, tinggalan arkeologi*

Latar Belakang

Secara geografis, Kabupaten Waropen terletak pada titik koordinat 136° 23' 00" BT dan 02° 14' 40 LS. Kabupaten Waropen memiliki luas wilayah 16.723 km³.

Terbagi menjadi 3 kecamatan. Wilayahnya sendiri berbatasan dengan Selat Saireri dan Kabupaten Kepulauan Yapen di sebelah utara, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Paniai dan Kabupaten Nabire di sebelah selatan, Kabupaten Sarmi di sebelah timur serta Selat Saireri dan Kabupaten Kepulauan Yapen di sebelah barat.



Peta administratif kabupaten Waropen
(Sumber Kementerian PU)

Sejak pertengahan abad ke-19, Papua menjadi perhatian para zending untuk memberitakan Injil. Dari beberapa catatan Haga, seorang Kolonel Belanda yang pernah bertugas di Papua, diketahui bahwa Waropen sudah dikenal sejak tahun 1710, terutama di wilayah Sungai Woisimi. Sekalipun demikian, Waropen belum mendapat perhatian yang berarti dari pemerintah Belanda, padahal Belanda telah berulang kali melakukan ekspedisi ke Papua, tetapi hanya melewatinya saja.

Ketika agama Kristen masuk di Waropen pada tahun 1876, daerah ini mulai terbuka, sehingga banyak guru-guru injil asal Maluku, Sangir, Papua, Timor dan lain sebagainya, yang kemudian masuk dan tinggal di Waropen. Mereka berhasil membangun jemaat-jemaat gereja yang missioner.

Tentunya tidak mudah membangun jemaat yang missioner, karena sebelum masuknya agama Kristen, masyarakat Waropen telah memiliki kepercayaan tradisional. James Haire menyebut kepercayaan tradisional sebagai agama praliterer atau agama

sebelum adanya tulisan. Ia mengartikan bahwa agama praliterer adalah agama-agama yang mempunyai tradisi yang telah lama berkembang, yang asal usulnya tampak lebih tua dari pada bentuk-bentuk literer (tertulis) dalam berbagai agama.¹

Masuknya Injil di Waropen secara tidak langsung sebenarnya sudah membuka pandangan orang Waropen bahwa ada kepercayaan lain diluar agama suku yang mereka percaya selama ini. Namun karena tradisi yang masih sangat kuat, agama Kristen belum mendapat tempat dihati orang Waropen, sehingga tidak menampakkan hasil.

Pada tahun 1906, karya misionaris mulai terlihat dengan adanya orang Kristen di kampung-kampung di Teluk Wandamen. Hidup mereka yang nampak berbeda dari sebelumnya, menyebabkan para orang tua di Waropen, ingin hal itu terjadi juga di daerahnya. Injil kemudian dicari, bahkan para orang-orang tua mengirim utusan kepada Belanda untuk meminta guru Injil. Masalah mulai timbul ketika Injil mulai disebarkan, karena pada kenyataannya banyak terjadi benturan. Kondisi ini tidak menyurutkan tekad penyebaran Injil di Waropen, sehingga pada akhirnya Injil dapat diterima oleh masyarakat Waropen. Tahun 1926 Injil masuk di Pulau Nau dan selanjutnya tahun 1928 di Waren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul berbagai permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah sistim kepercayaan tradisional (agama suku) orang Waropen sebelum masuknya agama Kristen? dan bagaimana usaha para guru injil dalam menyebarkan Injil di Waropen khususnya di Pulau Nau dan Waren serta dampak pekabaran Injil dan tinggalan sejarahnya?

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk menggali kembali sejarah pekabaran injil di Waropen sebagai salah satu referensi bagi pemerintah Kabupaten Waropen dalam pengambilan kebijakan pembangunan, terutama terhadap pengembangan SDM dan pelestarian tinggalan-tinggalan sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistim religi orang Waropen sebelum masuknya agama Kristen, kronologi pekabaran Injil serta dampak dan tinggalan sejarah pekabaran injil di Waropen.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*),² pelaksanaannya dilakukan sesuai prosedur kerja sejarah,

1 James Haire. 1998. Sifat dan Pergumulan Gereja Halmahera 1941-1979. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

2 <http://resources.unpad.ac.id>, diakses tanggal 12/3/2012.

yaitu melalui empat tahap³. Sebagai berikut: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Heuristik dilakukan untuk mencari dan menemukan sumber data berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari data lapangan (observasi dan wawancara) sedangkan sumber sekunder berasal dari data pustaka. Berdasarkan data yang terhimpun, dilakukan kritik interen dan eksteren. Kritik interen berguna untuk menilai kredibilitas data dalam sumber, sedangkan kritik eksteren berguna untuk menilai keakuratan sumber data.

Data yang telah dikritik kemudian diinterpretasi dengan cara menafsirkan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Dalam menganalisa, digunakan ilmu bantu yaitu antropologi dan teologia. Selanjutnya hasil interpretasi dirangkai secara kronologis dan sistimatis menjadi sebuah kisah (historiografi).

Sistim Religi Orang Waropen

Orang Waropen percaya akan adanya dewa tertinggi yang disebut Sapari, Naninggi, Nanggi atau Tamundi (Bintang Fajar). Bagi etnis Mamberamo Barat (Waropen atas), terdapat pula dewa musim yang bernama Bimbayomi (Bintang Sore/Venus) sebagai dewa kelas dua.⁴ Penyembahan dilakukan melalui dewa-dewa lokal, dewa-dewa musim dan dewa laut (hantu laut), yang media penyembahannya berupa kakak tua putih, elang, monyet, ular, pohon, hantu laut, tempat sakral dan pantangan-pantangan.

Orang Waropen percaya juga akan adanya roh halus yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, sehingga mereka harus selalu memperhatikan roh-roh itu dan memeliharanya dengan bermacam nyanyian dan upacara-upacara sakral (keramat) seperti Munaba.

Selain percaya kepada roh halus, orang waropen percaya pula akan adanya roh-roh. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa manusia bertanggung jawab kepada dewa lokal, dewa lokal bertanggung jawab kepada dewa musim dan dewa musim bertanggung jawab kepada dewa tertinggi. Sistim kepercayaan praliterer ini,

³ Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.

⁴ Yeheskiel Indamarei dan Obniel Iriori. 2009. "Nilai-Nilai Tradisional Dan Peradaban Keret Femake, Etnis mamberamo Barat", makalah Diskusi Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jurusan Antropologi Universitas Cendrawasih.

diaplikasikan dalam berbagai ritual antara lain Saira (ritual kehidupan), Siklus upacara pentahbisan, ritual selama kehamilan. Masuknya Injil (agama kristen) di Pulau Nau, Kabupaten Waropen, tidak terlepas dari sejarah kedatangan bangsa Eropa ke Waropen.

Hal ini berkaitan dengan perjalanan Jacob Weyland dengan Geelvin Kraanvogel dan Nova Guinea ke daerah Waropen, atas perintah pemerintah Belanda pada tahun 1705. Sebutan pertama yang diberikan untuk daerah Waropen adalah Aropen. Sebutan ini berasal dari laporan Weyland yang menyebutkan adanya pemukiman Eropang di ujung Timur laut Yapen. Namun sejak tahun 1710, tempat ini tidak pernah lagi didatangi oleh Belanda, akibat rawannya kondisi di daerah itu.⁵ Kerawanan disebabkan seringnya penduduk antar kampung berperang.

Tahun 1873 A. B. Meyer seorang naturalis, melakukan perjalanan sepanjang pantai timur Teluk Geelvink hingga ke Waropen. Selanjutnya tahun 1881 J. van Oldenborg dan Letnan Mayor M. A. Medenbach melakukan perjalanan ke pesisir Waropen, mengunjungi desa-desa Wajunami, Painan dan Making yang terletak di pantai timur Geelvink Bay.⁶

Dengan semakin terbukanya akses ke Waropen, maka pada tahun 1876, para misionaris mulai menetap di Jauer, Roon dan Mioswaar. Mereka mulai menjalin kontak dengan orang-orang Waropen yang ada di Wandamen Bay; namun tidak membawa hasil yang baik karena kebiasaan perang. Untuk itu Belanda mengirim ekspedisi untuk menghukum Kampung Waosimi di Wandamen Bay. Hasil penghukuman akhirnya menampilkan hasil. Menurut G. J. Held orang-orang di Ambumi memberitahunya bahwa mereka telah meminta seorang guru kepada misionaris A.van Balen yang kemudian menempatkan D. B. Starrenburg. Oleh karena itu pada tahun 1906, desa-desa Waropen di Wandamen Bay memeluk agama Kristen.⁷

Orang Waropen sekalipun sering berperang antar kampung, namun mereka memiliki pola pikir yang luas. Bila melihat ada perubahan di kampung lain, maka kampung lainnya akan berusaha untuk melakukan perubahan juga. Sekalipun demikian, kebiasaan perang masih sulit untuk ditinggalkan. Hal ini yang pada akhirnya membuat pemerintah Belanda pada tahun 1913, kembali mengirim ekspedisi pemberi hukuman untuk membakar Desa Nubuai. Mereka dihukum karena tidak dapat meninggalkan

⁵ G.J.Held. *Waropen dalam Khasanah Budaya Papua*. 2006. Pasuruan: Pedati.

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

kebiasaan bersikap agresif dan melakukan serangan-serangan potong kepala. Untuk dapat mengatur penduduk Waropen, maka pada tahun 1918 pemerintah Belanda mengangkat kepala kampung, disusul kemudian dengan pembangunan pos administratif di Demba pada tahun 1926. Disini ditempatkan seorang asisten administratif yang didukung oleh beberapa asisten regional dan sekelompok polisi bersenjata.⁸ Pada tahun yang sama tepatnya pada tanggal 26 April 1926, Injil masuk di Pulau Nau oleh Zending Latumahina.⁹

Ketika agama Kristen mulai masuk di Pulau Nau oleh Zending Latumahina, sebenarnya orang Nau sudah mengenal agama Kristen. Hal ini dikarenakan sebelum orang Nau tinggal di Pulau Nau, mereka terlebih dahulu tinggal di Mariarotu dan sudah mengenal agama Kristen disana. Namun karena terjadi wabah penyakit di tempat itu, maka salah satu tokoh masyarakat bernama Kuraisi Mbaubedari membawa mereka keluar dari Mariarotu dan berpindah ke Pulau Nau. Kuraisi inilah yang merupakan tokoh kunci keberhasilan injil masuk di Waropen, khususnya di Pulau Nau.

Dari penuturan seorang keturunannya, diketahui bahwa ketika wabah penyakit di Mariarotu semakin ganas, ada seorang Portugis yang tinggal disana. Ia mengatakan kepada Kuraisi kalau ada orang yang bisa menyembuhkan penyakit tersebut. Kuraisi kemudian bertanya siapa orang tersebut, yang dijawab oleh orang Portugis itu "Yesus". Kuraisi yang tidak sabar lagi lalu bertanya, Yesus tinggal dimana dan dijawab oleh orang Portugis itu di Teluk Doreri. Segera Kuraisi mengambil perahunya dan 3 orang lainnya masing-masing Wadipi Rum, *keret* Aiworu dan *keret* Aisoki menuju Teluk Doreri. Sesampai di sana, mereka bertemu dengan van Haselt, namun oleh van Haselt dikatakan Yesus sedang cuti ke Ambon tunggu kalau dia pulang. Kuraisi kemudian kembali ke Mariarotu, namun van Haselt berjanji untuk segera mengirim Yesus ke Mariarotu. Tanggal 15 Januari 1915, dengan kapal albatros, Zending Jacob Latumahina diberangkatkan ke Mariarotu untuk memulai pekerjaan pelayanannya sesuai permintaan Kuraisi dan warga Mariarotu secara umum. Singkat cerita, masyarakat Mariarotu sembuh.¹⁰ Keajaiban yang mereka alami, menyebabkan mereka menerima Injil.

Tahun 1918, terjadi gempa di Mariarotu. Kuraisi lalu pindah ke Pulau Nau, diikuti beberapa *keret*. Melihat potensi Pulau Nau, Kuraisi kembali ke Mariarotu

8 Koentjaraningrat. 1963. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: PT.Penerbitan Universitas.

9 Wawancara dengan ibu Leonora Mundoni, guru SD YPK Silo Pulau Nau

10 Wawancara dengan Bapak Mikha Mbaubedari (keturunan Bapak Kuraisi Mbaubedari) di Pulau Nau

dan mengajak seluruh warga pindah ke Pulau Nau. Setelah hampir seluruh warga telah berpindah ke Pulau Nau, maka pada 26 April 1926, rombongan Zending Jacob Latumahina tiba di Pulau Nau. Mereka tinggal di rumah berlabuh dan langsung melakukan ibadah kunci usbuh. Keesokan harinya mereka melakukan ibadah minggu di rumah keluarga Mbaubedari dan pada hari senin tanggal 28 April 1926, Zending Latumahina membuka sekolah. Beberapa murid pertama antara lain: Marthinus Mondone, Matias Buari dan Sopater Mbaubedari.



Foto 1. pondasi sekolah pertama di Pulau Nau

Awal pelayanan Zending Latumahina di Pulau Nau cukup berat, walaupun penduduk Pulau Nau sudah Kristen sejak masih di Mariarotu, namun karena waktu berpindah ke Pulau Nau dilakukan secara bergelombang dengan jarak waktu beberapa tahun antar gelombang, maka penduduk yang terlebih dahulu tiba di Pulau Nau sebelum kedatangan J. latumahina, kembali dipengaruhi kepercayaan yang lama (agama suku). Diceriterakan bahwa Pulau Nau masih sangat angker, setan berada dimana-mana dan seringkali muncul secara mendadak di tengah penduduk, bahkan setan berjalan bersama manusia, sehingga masyarakat kembali membuat sesajen terutama pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Disamping itu kondisi keamanan yang masih rawan karena masih sering terjadi penyerangan kampung dan penangkapan budak, menyebabkan penduduk kembali melakukan tradisi inisiasi, pelobangan hidung, pembuatan tato, pembuatan jimat yang kesemuanya itu dilakukan untuk mempertahankan diri, sehingga terjadi sinkritisme dalam kepercayaan mereka.

Ketika Zending Latumahina tiba di Pulau Nau, hari itu juga langsung bekerja. Semua tempat-tempat keramat didatangi dan didoakan untuk membuktikan bahwa roh

halus di tempat-tempat keramat tersebut tidak ada kuasanya melebihi kuasa Tuhan. Tradisi yang telah hidup kembali mulai dilarang. Masyarakat dididik soal iman Kristen disamping pendidikan umum lainnya. Hal yang memang sama sekali tidak dapat ditinggalkan oleh penduduk adalah kepercayaannya kepada roh halus.



Foto 2. Bangunan Gereja di Pulau Nau

Masuknya Injil di Waren

Dua tahun setelah Injil masuk di Pulau Nau, Injil kembali masuk di Waren, tepatnya tanggal 28 Pebruari 1928 atas peran saudara Sarewoi. Keinginannya untuk mengerti Injil dilatar belakangi peristiwa pelayarannya ke Ternate. Sarewoi berlayar dengan pedagang-pedagang Cina ke Ternate, setelah sampai di Ternate, dirinya terkesan melihat kehidupan orang-orang Kristen di sana, yang tertib dan selalu beribadah kepada Tuhan. Pada hari minggu ia ikut beribadah ke gereja. Sekembalinya di Waren, tahun 1920 Sarewoi mengumpulkan penduduk dan menceritakan semua yang dia lihat dan alami ketika berada di Ternate. Bahwa orang-orang di Ternate selalu beribadah kepada Tuhan dan kehidupan mereka jauh berbeda dengan orang-orang di Waren. Akhirnya mereka mengambil keputusan untuk harus pergi ke Wondama guna meminta seorang guru. Mereka bertemu dengan Y. L. van Haselt. Akhirnya pada tanggal 28 Februari 1928 kapal layar Utrech melabuhkan sauhnya di muara Sungai Ruambak dan mendaratkan Pendeta Bouthe, yang membawa seorang guru injil yaitu Korneles Bonai. Bonai

kemudian menyiapkan rumah untuk guru sekolah dan membangun sekolah darurat di Mosaranai. Tanah tersebut diserahkan oleh lima kepala kampung yang ada di Waren.¹¹ Dari Waren inilah injil kemudian semakin tersebar ke kampung-kampung lain yang ada di Waropen.



Foto 3. Tugu peringatan masuknya Injil di Waren



Foto 4. Sisa pondasi sekolah pertama di Mosaranai Waren

Tidak berbeda dengan Pulau Nau, penerimaan Injil di Waren awalnya diterima dengan baik, namun ketika doktrin gereja yang menentang penyelenggaraan berbagai

¹¹ Simunapendi Yosef. *Sejarah Injil Masuk di Kampung Waren 28 Februari Tahun 1928*.

tradisi pada agama suku sudah memasuki ranah tradisi, maka terjadi pertentangan batin antara setuju dan tidak setuju. Para guru Injil melarang mereka untuk berbicara di kubur, menaruh sesajen di tempat keramat, menyelenggarakan ritual adat seperti inisiasi, pelobangan hidung, ritual selama kehamilan, penyembahan kepada dewa-dewa, hantu, roh-roh halus penguasa daerah dan pemujaan serta penghargaan yang berlebihan pada orang mati yang kesemuanya merupakan tradisi turun temurun yang terus diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga telah mendarah daging dalam diri orang Waropen. Itu sebabnya ada orang Waren yang sampai meninggalnya belum dapat menerima Injil.

Untuk menyikapi kondisi ini, pada tahun 1929 Korneles Bonai mengangkat penatua pada masing-masing *keret*, agar dapat mempermudah dan memperlancar pelayanan kepada masyarakat. Usaha ini didukung dengan kedatangan guru Petrus Thomasoa pada tahun 1930 yang langsung membuka sekolah di Waren. Petrus Thomasoa dibantu oleh Korneles Bonai dan guru sekolah Stevanus Rumbewas.

Pada tahun 1932-1933, Stevanus Rumbewas mengangkat para penginjil antara lain Nutei (Manuel Marani) dari *keret* Saimua, Numbaw Arimai (Thomas Imbiri) dari *keret* Imbiri dan Koi (Paulus Wenggi) dari *keret* Saimua. Ketiga penginjil ini ditugaskan secara bergantian dalam pelayanan Injil di Kampung Desawa. Hasil usaha para guru injil maupun para penginjil lokal yang diangkat oleh guru-guru injil tidak sia-sia karena pada tahun 1934, dilakukan pembaptisan umum yang pertama kali oleh Pendeta Alberthus Yohanes Denevth. Mereka yang dibaptis pada waktu itu kira-kira 1000 orang, terdiri dari orang dewasa dan anak-anak.

Penginjilan ini dapat berhasil karena masyarakat yang belum menjadi Kristen, melihat dengan nyata perbedaan antara kehidupan orang Kristen dan kehidupan mereka yang belum menjadi Kristen. Orang Kristen hidupnya teratur, mereka telah berpakaian, mereka juga bersih karena mandi setiap hari serta terbebas dari kewajiban menjalankan ritual-ritual adat yang mengikat mereka.

Dari Waren guru Injil Korneles Bonai kemudian ke Sanggei dan Kampung Paradoi, sehingga hari kedatangannya pada tanggal 28 Februari 1932, dijadikan hari masuknya Injil di Paradoi. Dari sini Injil terus di siarkan hingga ke Nubuai (masih di kampung lama) pada tahun 1938 oleh Ph. Paty kemudian disusul oleh Pelokan dan Bonai. Pada akhirnya jemaat Nubuai terbentuk pada tahun 1942. Metode yang digunakan untuk penginjilan di Nubuai ternyata sama dengan di Waren. Untuk memperlancar dan mempermudah pelayanan, diangkat penatua-penatua dari setiap

suku dan *keret* antara lain Paulus Padai dari suku Kai Pedai, Gerson ramandei dari suku Kai, Teumudiai dari suku Nubury dan Sarah Duwiri dari suku Sawaki. Demikian juga yang terjadi di kampung-kampung lainnya hingga ke Waropen atas.

Dampak masuknya Injil

Dampak yang nyata dalam kehidupan kepercayaan masyarakat antara lain: penyembahan kepada Bintang fajar yang terbit di timur yang menurut agama suku adalah dewa tertinggi ternyata adalah Yesus itu sendiri. Firman Tuhan dalam Alkitab Injil Wahyu 22 ayat 16 yang mengatakan bahwa "Aku, Yesus telah mengutus malaikat-Ku untuk memberi kesaksian tentang semuanya ini kepadamu bagi jemaat-jemaat. Aku adalah tunas, yaitu keturunan Daud, bintang timur yang gilang gemilang".

Dampak lainnya adalah pemberian persepuluhan. Sebelum masyarakat menjadi Kristen, setiap hasil panen atau tangkapan ikan dan lain sebagainya, yang pertama harus diangkat (dikeluarkan) adalah milik penguasa setempat, sehingga mereka selalu memberi hasil panen atau tangkapan mereka kepada roh setempat. Salah satu cara pemberian adalah dengan membuang kembali ke dalam laut beberapa ekor ikan yang sudah ditangkap, sebagai ucapan syukur dan terima kasih. Namun setelah masyarakat menjadi Kristen, persepuluhan mereka bawa ke gereja.

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, banyak guru-guru jemaat yang ditangkap dan dijadikan pekerja. Bahkan ada guru jemaat yang keluarganya dibunuh, sehingga di beberapa kampung, umat kristen Waropen yang baru dibina merasa kehilangan induk dan tidak terarah.

Setelah masa pendudukan Jepang berakhir, gereja mulai bangkit kembali, terlebih dengan masuknya gereja Pentakosta pada tahun 1954 di Waren. Gereja ini banyak membawa perubahan dan lebih banyak membuat aturan gerejawi yang cukup keras. Walaupun demikian, banyak juga orang Waropen yang masuk gereja ini dan menjadi jemaat tetap.

Tahun 1980-1990, suku-suku terasing yang jauh dari Waren, baru didatangi para pendeta dan sejak itu injil mulai diberitakan dan mereka menjadi Kristen. Sekalipun demikian mereka masih percaya bahwa roh orang yang sudah mati masih ada di sekitar mereka. Karena itu orang yang meninggal biasanya mereka taruh diatas para-para,

diasap sampai sisa tulang belulang. Tulang-tulang itu kemudian dimasukkan ke dalam lubang-lubang pohon, gua-gua dan sebagainya.¹²

Simpulan

Secara Hirarki, konsep kepercayaan praliterer masyarakat Waropen tersusun sebagai berikut: dewa tertinggi, dewa musim (untuk etnis Mamberamo Barat Waropen Atas), dewa lokal yang berkuasa atas suatu wilayah, roh-roh halus lainnya. Penyembahan dilakukan melalui dewa lokal dengan cara memberikan sesembahan (sesajen). Injil masuk di Pulau Nau pada tanggal 28 April tahun 1926, yang dibawa oleh zending J. Latumahina.

Sebenarnya orang Nau sudah menjadi Kristen sejak masih di Mariarotu. Namun karena kepindahan mereka ke Pulau Nau secara bergelombang dengan jarak waktu antar kelompok berbeda beberapa tahun, maka sebagian masyarakatnya kembali ke agama suku. Mereka kembali menjadi Kristen setelah Zending Latumahina datang ke Pulau Nau pada tahun 1926 dan melakukan ibadah serta pengusiran roh-roh halus pada tempat-tempat yang dianggap oleh penduduk sebagai tempat keramat. Tinggalan penyebaran Injil di Pulau Nau masih ada hingga kini antara lain bekas pondasi sekolah pertama dan gereja.

Tanggal 28 Pebruari 1928 merupakan hari masuknya Injil di Waren. Tanggal 28 menjadi bersejarah karena pada tanggal tersebut tiba di Waren Pendeta Bouthe, yang membawa seorang guru Injil yaitu Korneles Bonai. Korneles Bonai memulai pekerjaan penyebaran Injilnya dengan membuka sekolah dan mengangkat pembantu-pembantu pelayanannya (para penatua) dari masing-masing *keret*, sehingga tiap keret dapat terwakilkan dan Injil lebih mudah dan cepat di sebarkan, tidak hanya di Waren bakan hingga ke kampung-kampung tetangga lainnya di sekitar Waren. Tinggalan-tinggalan penyebaran Injil di Waren antara lain, bekas pondasi sekolah pertama, situs masuknya injil yang diabadikan sebagai tugu peringatan.

12 Wawancara dengan Bapak Pdt. Okto Satia, Gembala Jemaat Gereja GKI jemaat Kidron Wapoga Basecam Waropen.

DAFTAR PUSTAKA

- Indamarei Yeheskiel, Obniel Iriori. 2009. *Nilai-Nilai Tradisional dan Peradaban Keret Femake, Etnis Mamberamo Barat*. Makalah Diskusi Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jurusan Antropologi Universitas Cendrawasih.
- Haire, James. 1998. *Sifat dan Pergumulan Gereja Halmahera 1941-1979*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Held, G.J. 2006. *Waropen dalam Khasanah Budaya Papua*. Pasuruan: Pedati.
- Koentjaraningrat. 1963. *Penduduk Irian Barat*. Proyek Penelitian Universitas Indonesia No. CII. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Notosusanto, Nugroho. 1987. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Simunapendi, Yosef. *Sejarah Injil Masuk di Kampung Waren 28 Februari Tahun 1928*. <http://resources.unpad.ac.id>, diakses tanggal 12/3/2012.